

PERAN GO-FOOD DALAM KULINER DI KOTA DENPASAR*Ni Putu Ayu Septiani¹**I Wayan Sukadana²**^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia***ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis aglomerasi kuliner secara administratif di Kota Denpasar serta menganalisis aglomerasi kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster sampling* di 43 desa/kelurahan di Kota Denpasar dengan metode observasi dan teknik analisis data dengan pemberian simbol berupa titik-titik di peta (*mapping*) yang menunjukkan lokasi restoran/rumah makan dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi jenis kuliner lokal Bali 11.31 persen, kuliner lokal luar Bali 34.16 persen dan kuliner kontemporer 54.53 persen. Kuliner di Kota Denpasar 33.38 persen teraglomerasi dan 66.62 persen tidak teraglomerasi. Desa Dauh Puri Klod merupakan desa dengan persentase kuliner teraglomerasi tertinggi di Kota Denpasar sebesar 1.66 persen. Aglomerasi kuliner tertinggi di Kota Denpasar terjadi pada kuliner kontemporer 16.42 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Kelurahan Sanur 1.17 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66.62 persen kuliner di Kota Denpasar tidak teraglomerasi maka adanya *Go-Food* dapat memperkecil kesempatan transaksi yang hilang yang muncul dari biaya transportasi dan biaya pencarian yang tinggi dan menjadikan manfaat ekonomi.

Kata kunci : *kuliner lokal tradisional Bali, aglomerasi, kesempatan transaksi yang hilang*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the culinary agglomeration administratively in Denpasar City and analyze the local culinary agglomeration of Bali, local culinary outside Bali and contemporary culinary in Denpasar City. This research was conducted with cluster sampling techniques in 43 villages in Denpasar City with observation methods and data analysis techniques by giving symbols in the form of points on the map (*mapping*) that indicate the location of restaurants and explained descriptively. The results of this study indicate that the proportion of types of local culinary in Bali is 11.31 percent, local culinary outside Bali is 34.16 percent and contemporary culinary is 54.53 percent. Culinary in Denpasar City 33.38 percent agglomerated and 66.62 percent unagglomerated. Dauh Puri Klod Village is the village with the highest percentage of agglomerated culinary in Denpasar City at 1.66 percent. The highest culinary agglomeration in Denpasar occurred in contemporary culinary 16.42 percent with the largest culinary location in Sanur Village 1.17 percent. The results showed that 66.62 percent of culinary in the city of Denpasar is not agglomerated, so the existence of *Go-Food* can reduce the opportunity for lost transactions arising from transportation costs and high search costs and make economic benefits.

Keywords: *traditional Balinese local culinary, agglomeration, lost transaction opportunities*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan pembangunan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi dengan mata rantai yang sangat panjang (Gorica *et al.*, 2010). Perkembangan sektor pariwisata yang pesat menyebabkan struktur perekonomian Bali mengalami pergeseran dari primer ke tersier (BPS Bali, 2019: 514) dan menjadikan pariwisata sebagai tumpuan perekonomian Bali. Sumber daya tarik industri pariwisata Bali adalah Bali itu sendiri secara keseluruhan, bukan pantai, bukan budaya, bukan keramah-tamahan, bukan kuliner secara parsial. Keunikan budaya dan atraksi wisata di Bali menjadikan Bali sebagai tujuan utama dalam melakukan sebuah perjalanan wisata (Wirawan dkk., 2019). Budaya Bali terbaaur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat Bali secara utuh dan tidak terpisahkan. Budaya ini merupakan hal yang sangat vital dalam pariwisata Bali yang berkelanjutan (Darma Putra, 2014).

Kuliner atau makanan merupakan bagian identitas nasional (Berg dan Sevón, 2014), kekayaan warisan budaya daerah, daya tarik wisata (pariwisata budaya) serta merupakan hal yang sangat vital dalam pariwisata (Darma Putra, 2014). Kuliner tidak hanya berperan penting dalam pariwisata, kuliner juga penyumbang pendapatan tertinggi pada Produk Domestik Bruto Ekonomi Kreatif pada tahun 2016 sebesar 41.69 persen (Bekraf, 2018). Adapun kuliner ekonomi kreatif tersebut tersusun dari berbagai jenis makanan baik lokal maupun nasional, namun untuk konten makanan lokal tradisional belum terdeteksi secara lebih detail. Selain berperan penting dalam pariwisata dan produk domestik bruto ekonomi kreatif, kuliner juga dasar dalam membangun ekonomi pro-rakyat (Ardika, 2011 dalam Darma Putra 2014).

Sejalan dengan misi ke-10 dan program bidang budaya dalam Visi Misi Gubernur Bali terpilih 2018-2023 "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*" yaitu memajukan kebudayaan Bali melalui upaya pemanfaatan dan pelestarian nilai-nilai adat, agama, tradisi, seni, dan budaya Krama Bali (Pemerintah Provinsi Bali, 2018). Kuliner lokal Bali atau makanan tradisional Bali merupakan bagian dari adat dan budaya Bali dengan resep, pengolahan dan pengerjaannya yang sudah turun temurun oleh masyarakat lokal Bali. Saeroji dan Wijaya (2017) dalam penelitiannya mengenai kuliner di Kota Surakarta menyatakan bahwa kekayaan kuliner adalah modal besar yang harus dimanfaatkan dalam pengembangan daerah dari sisi kepariwisataan. Kondisi ini menunjukkan bagaimana suatu daerah dan kuliner lokalnya

berkaitan erat karena kuliner lokal tradisional merupakan bagian dari kekayaan budaya (Mustika dan Apriliani, 2013). Oleh karena itu, pariwisata Bali dapat memperkuat identitasnya melalui kuliner tradisional Bali yang melambangkan daerah dimana kuliner tersebut berasal.

Potensi kuliner suatu daerah atau wilayah tertentu dengan ciri khasnya merupakan suatu daya tarik, tetapi terdapat permasalahan bagi kuliner yang berlokasi jauh dari pusat kota dapat menyebabkan biaya sosial yang tinggi atau biaya tambahan bagi konsumen. Lokasi berperan sangat penting dalam suatu usaha (Putri dan Jember, 2016). Lokasi yang mudah dijangkau oleh konsumen dan dekat dengan pusat keramaian merupakan lokasi yang tepat untuk suatu usaha. Sebelum seseorang atau sekelompok orang memutuskan untuk membeli makanan di suatu restoran, pembeli akan mempertimbangkan lokasi tempat makan tersebut. Pada pasar dengan pembeli dan penjual sama-sama memiliki informasi yang sempurna tidak akan menimbulkan permasalahan, tetapi pada usaha kuliner karena lokasi usaha yang jauh atau tidak berada dalam lokasi terpusat akan menyebabkan biaya sosial yang tinggi bagi pembeli akibat waktu dan biaya pencarian yang tinggi, terlebih lagi bila kondisi kota tersebut rawan kemacetan dan pembeli tertentu memiliki tingkat kesibukan yang tinggi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan *missing market* yaitu pasar dengan permintaan terhadap barang ada namun tidak diikuti dengan penawaran terhadap barang, karena lokasi kuliner yang jauh menjadi hambatan masuk pasar.

Akses dari konsumen ke restoran yang jauh juga akan menyebabkan ketidakefisienan bagi konsumen. Lokasi yang menyebar atau jauh dari pusat kota dapat menyebabkan kerugian beban baku (*deadweight loss*) karena jarak yang jauh mencegah pembeli dan penjual merealisasikan keuntungan dari perdagangan. Kerugian beban baku (*deadweight loss*) merupakan penurunan surplus total sebagai akibat terganggunya pasar (Mankiw dkk., 2014: 151). Apabila kerugian beban baku (*deadweight loss*) atau contohnya kesempatan transaksi yang hilang ini bisa dikembalikan ke perekonomian maka dapat menciptakan manfaat ekonomi.

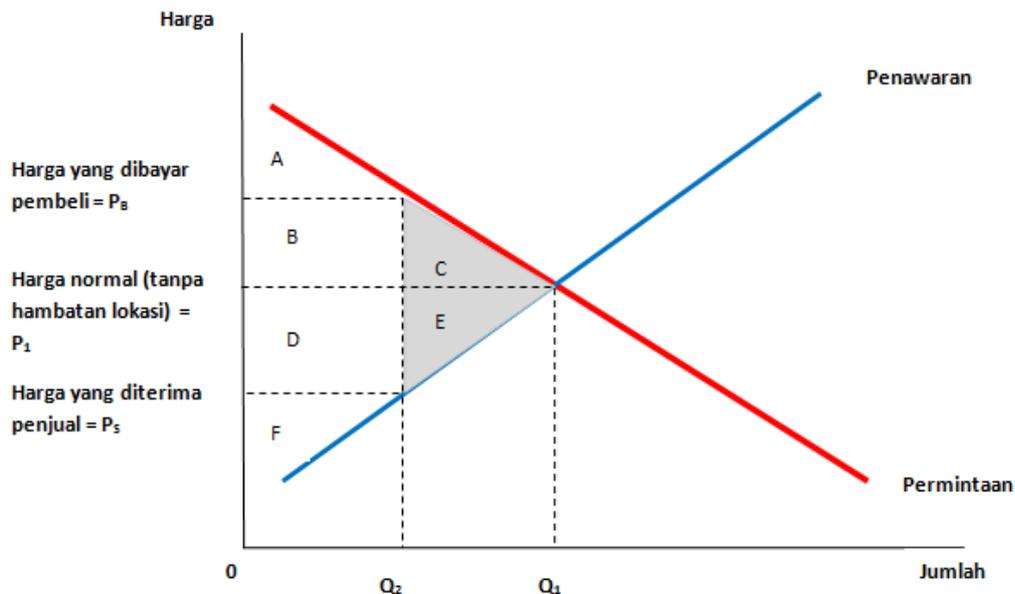
Tuntutan akan kecepatan dan kepraktisan oleh konsumen mendorong pertumbuhan usaha kuliner saat ini. Berdasarkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir di perkotaan dan perdesaan Provinsi Bali berdasarkan lapangan usaha utama tahun 2017, pengguna telekomunikasi berdasarkan

lapangan usaha utama tahun 2017 terbesar adalah lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar 22.78 persen serta lapangan usaha yang kedua yaitu penyediaan akomodasi dan makan minum yaitu sebesar 20.36 persen (BPS Indonesia, 2018). Kedua lapangan usaha tersebut sebagai akses telekomunikasi tertingggi erat kaitannya dengan Bali yang struktur perekonomiannya dominan dari sektor jasa terutama pariwisata sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kompetensi dan kompetisi di pasar global (Dick, 2019). Sehingga dapat mendukung berbagai aktivitas sektor jasa khususnya sektor pariwisata di Bali yang banyak menggerakkan usaha baik itu perdagangan, hotel dan restoran di daerah tujuan wisata (Wulandari dan Meydianawathi, 2016).

Berdasarkan persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam 3 bulan terakhir menurut kabupaten/kota tahun 2018 Kota Denpasar adalah kota dengan pengguna terbesar yang mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan pengguna telepon seluler sebanyak 86 persen dan pengguna internet (termasuk *facebook, twitter, BBM, whatsapp*) sebanyak 66 persen (BPS Provinsi Bali, 2019). Data tersebut mendukung masuk dan berkembangnya *digital economy* yang berupa informasi, dan komunikasi (TIK), aktivitas *e-commerce*, serta distribusi digital barang dan jasa sangat memberi kemudahan kepada masyarakat. Salah satu perkembangan *e-commerce* di Bali yaitu munculnya Gojek yang berdampak besar bagi masyarakat. Sedangkan di Kota Denpasar, penghasilan mitra Gojek sebesar 1,9 triliun ke perekonomian kota Denpasar pada tahun 2018 serta mayoritas UMKM pertama kali *go-online* setelah bergabung dengan *Go-Food* (LDFEB UI, 2019). Dengan keberadaan *Go-Food* di Kota Denpasar apakah *Go-Food* di era digital ini berperan dalam kuliner di Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis aglomerasi kuliner secara administratif di Kota Denpasar serta 2) menganalisis aglomerasi kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di Kota Denpasar.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pada pasar tanpa hambatan lokasi, harga dan jumlah barang berada pada titik perpotongan antara kurva penawaran dan permintaan (Gambar 1). Surplus total adalah jumlah surplus konsumen dan produsen $A+B+C+D+E+F$.

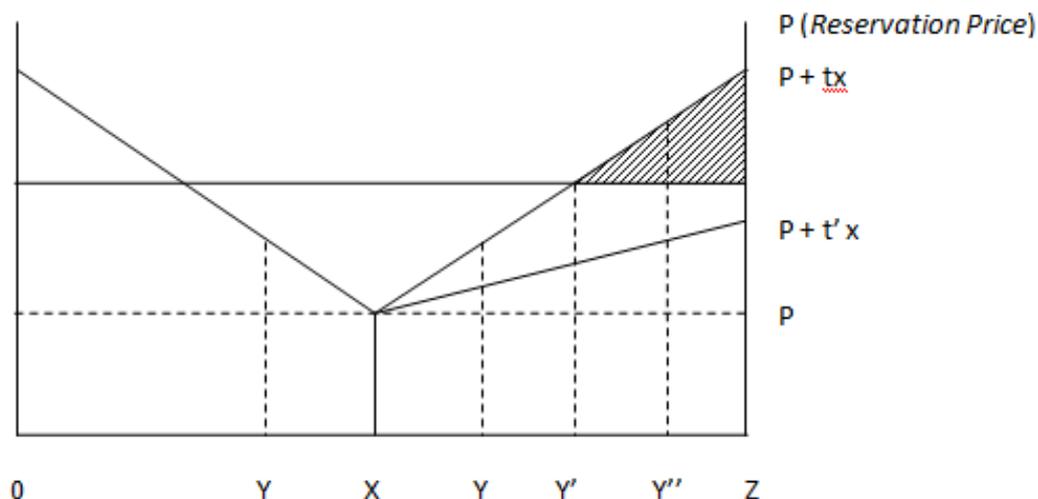


Sumber : Mankiw dkk., 2014: 150

Gambar 1 Kerugian Beban Baku (*Deadweight Loss*)

Ketika terjadi hambatan lokasi pada suatu usaha, harga yang dibayar oleh pembeli akan meningkat dari P_1 , ke P_B , sehingga surplus konsumen di daerah A. Harga yang diterima oleh penjual turun dari P_1 ke P_S , sehingga surplus produsen di daerah F. Jumlah barang yang terjual turun dari Q_1 , ke Q_2 . Lokasi yang jauh menyebabkan surplus konsumen turun seluas wilayah B + C dan surplus produsen turun seluas wilayah D + E. Penerimaan usaha pada lokasi yang jauh meningkat seluas B + D. Apabila dijumlahkan ketiga bagian tersebut akan diperoleh surplus total di pasar turun seluas wilayah C + E. Turunnya surplus total yang timbul akibat hambatan lokasi (atau kebijakan lain) yang merusak pasar disebut dengan kerugian beban baku (*deadweight loss*). Wilayah C + E adalah besarnya kerugian beban baku tersebut.

Lokasi strategis merupakan lokasi yang tepat untuk suatu usaha. Permasalahan bagi kuliner yang berlokasi jauh dari pusat kota dapat menyebabkan biaya transportasi yang tinggi. Dalam kerangka Teori Hotelling menjelaskan mengenai strategi dari dua industri yang bersaing dalam hal memperebutkan wilayah pasar baik dari segi lokasinya maupun harga produknya untuk memaksimalkan laba (Wulandari, 2016).



Sumber : *Pepall et al., 2014*

Gambar 2. Teori Lokasi Hotelling

Ekonomi aglomerasi berkaitan dengan eksternalitas dari adanya konsentrasi spasial dari penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi terutama dalam kegiatan produksi yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan kota (Malmberg dan Maskell, 2001; Bradley dan Gans, 1996). Adanya ekonomi aglomerasi menyebabkan penurunan biaya produksi karena kegiatan-kegiatan ekonomi berlokasi pada tempat yang sama.

E-Commerce atau *electronic commerce* merupakan suatu sistem atau pandangan baru dalam dunia usaha, yang menggeser sistem perdagangan tradisional menjadi *electronic commerce* yaitu dengan memanfaatkan teknologi *ICT (Information and Communication Technology)*, atau teknologi internet. Secara umum *e-commerce* adalah proses membeli, menjual, baik dalam bentuk barang, jasa ataupun informasi yang dilakukan melalui jaringan komputer melalui internet (Kozinets *et al.*, 2010; Haryanti dan Irianto, 2011). *E-commerce* berpengaruh signifikan terhadap permintaan produk (Kusuma dan Marhaeni, 2019) dan pendapatan UMKM (Helmalia dan Afrinawati, 2018). Sehingga adanya peningkatan variasi produk yang tersedia dalam pasar elektronik (internet) menjadikan surplus konsumen yang lebih besar (Brynjolfsson *et al.*, 2003).

Meningkatnya aktivitas transaksi *online* oleh masyarakat menyebabkan peningkatan *e-commerce* di Indonesia (Sumartini dkk., 2018). Salah satu perkembangan *e-commerce* dan *sharing economy* yang berbasis internet bisnis *digital platform* yang menyederhanakan

pembagian fisik dan nonfisik barang dan jasa melalui ketersediaan berbagai sistem informasi di internet di Indonesia yaitu munculnya *startup* atau yang biasa didefinisikan sebagai perusahaan yang baru berdiri yang didasari oleh ide-ide bisnis dimana perusahaan tersebut masih mencari nama atau konsumen di pasar yang ingin dituju (Kimura dan Chen, 2018; Hamari *et al.*, 2015; Salamzadeh dan Kawamorita, 2015). Salah satu *startup* tersebut ialah Gojek dan Grab yang saat ini sedang *booming* sebagai aplikasi penyedia transportasi *online* yang memiliki dampak ekonomi yang cukup besar. Adanya Gojek dan aplikasi di dalamnya dengan konsep sistem berbagi kendaraan menjanjikan untuk mengurangi masalah lalu lintas di kota seperti kemacetan dan polusi (Cohen dan Kietzmann, 2014).

Definisi kuliner secara resmi belum terdapat di Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kuliner berasal dari kata *culinary* yang berarti sesuatu yang digunakan dalam memasak atau berkaitan dengan memasak. Kemudian dikenal istilah *culinary arts*, yaitu teknik dalam menyiapkan makanan sehingga siap dihidangkan (Ekraf, 2015). Kuliner tergolong dalam ekonomi kreatif yang menggunakan kreatifitas dalam memaksimalkan daya saing yang dimiliki (Wiagustini, 2017).

Dalam penelitian ini digunakan tiga definisi kuliner yaitu kuliner lokal luar Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer. Kuliner lokal Bali adalah makanan asli atau khas daerah Bali dengan resep terutama bumbu dapur khas Bali untuk menyempurnakan cita rasa hidangan dan proses pembuatannya yang sangat dikuasai oleh masyarakat lokal Bali dan cita rasa yang sesuai dengan masyarakat dan budaya di Bali. Contoh masakan yaitu nasi babi guling, lawar (lawar barak, lawar klungah, lawar kenus, lawar kuwir), komoh, timbungan, balung nangka, jukut undis, jukut ares, tipat cantok, sate bebek, jukut urab, serombotan, balung makuah, ayam betutu (Winarno, 1993 dalam Adiasih dan Brahmana, 2015; Sastroamidjojo, S. 1995 dalam Adiasih dan Brahmana, 2015; Darma Putra, 2014; Tobing dan Hadibroto, 2016; Winarno *et al.*, 2015; Makruf dan Suparli, 2012; Laila, 2018).

Kuliner lokal luar Bali adalah makanan tradisional yang dibuat dari bahan makanan dan bumbu yang tersedia lokal, pekat dengan tradisi setempat yang diturunkan serta memiliki sensorik tertentu dengan nilai gizi yang tinggi serta setiap provinsi di Indonesia memiliki kuliner khas daerah masing-masing (Muhilal, 1995 dalam Adiasih dan Brahmana, 2015; Winarno, 1993 dalam Adiasih dan Brahmana, 2015; Sastroamidjojo, S. 1995 dalam

Adiasih dan Brahmana, 2015 ; European Communities, 2007; Tobing dan Hadibroto, 2016; Makruf dan Suparli, 2012; Laila, 2018).

Kuliner kontemporer adalah makanan yang populer atau kekinian pada saat ini. Seperti makanan yang terdiri dari varian rasa seperti nuttela, *green tea*, cokelat, *red velvet*, taro atau makanan dengan berbagai tingkat kepedasan serta makanan yang disajikan dengan kreatifitas dan inovasi, seperti memadukan varian rasa dan tingkat kepedasan dan lainnya. Contoh masakannya seperti ayam geprek, mie kober, *chicken bento box*, rujak banci, *pillow cheese cake*, *macarons*, crepes (Roeslani dan Hadi, 2019).

DATA DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan survei data di aplikasi *Go-Food* berdasarkan 43 desa di Kota Denpasar yang akan dikomparasi dengan data Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Denpasar (tingkat kecamatan). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pemberian simbol berupa titik-titik di peta (*mapping*) yang menunjukkan lokasi restoran/rumah makan tersebut dan dijelaskan secara deskriptif (Coe *et al.*, 2012: 378). Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014: 206).

a) Aglomerasi kuliner secara administratif di Kota Denpasar

Untuk mengetahui aglomerasi kuliner secara administratif di Kota Denpasar digunakan teknik *cluster sampling* dengan membagi Kota Denpasar secara administratif menjadi 43 desa/kelurahan. Kemudian berdasarkan masing-masing desa/kelurahan tersebut, diambil titik atau pusat pencarian di kantor kepala desa/kelurahan di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar sehingga mendapatkan 43 titik/lokasi pencarian. Di kantor kepala desa/kelurahan di masing-masing lokasi tersebut akan dibuka aplikasi Gojek kemudian dipilih menu *Go-Food*, dipilihan *near me* akan di *search* dan di data rumah makan atau restoran yang ada di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar. Pilihan "*near me*" akan menampilkan daftar berbagai restoran yang terdekat dari lokasi pencarian mulai dari 0-25 km (gojek.com). Akan didata informasi berupa nama restoran, alamat restoran serta jenis masakan yang dijual. Pada jenis masakan yang dijual secara garis besar

akan digolongkan pada tiga golongan kuliner yaitu kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer, sehingga didapatkan data restoran di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar.

Selanjutnya dari data tersebut dihitung berapa jumlah kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di masing-masing desa/kelurahan yang selanjutnya akan digunakan dalam menganalisis aglomerasi. Untuk mengetahui persebaran lokasi kuliner di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar digunakan peta yang bersumber dari *Google Map* dengan pemberian simbol untuk alamat restoran tersebut (data alamat restoran). Adapun simbol yang digunakan yaitu simbol hijau untuk kuliner lokal Bali, simbol biru untuk kuliner lokal luar Bali dan simbol merah untuk kuliner kontemporer sehingga diperoleh hasil *mapping* kuliner yang terdapat pada aplikasi *Go-Food* di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar. Adapun *mapping* kuliner tersebut dibuat di masing-masing desa/kelurahan dan digunakan untuk menjawab analisis aglomerasi kuliner secara administratif di Kota Denpasar dan aglomerasi pada kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di Kota Denpasar.

Setelah proses *mapping* lokasi restoran dan pemberian simbol warna berdasarkan golongan kuliner di peta 43 desa/kelurahan di Kota Denpasar selesai, selanjutnya di *mapping* masing-masing desa/kelurahan pada kuliner yang teraglomerasi (lokasi yang berdekatan sehingga terjadi penumpukan) akan diberi lingkaran merah yang menunjukkan bahwa kuliner di desa/kelurahan tersebut teraglomerasi. Sehingga kuliner di luar lingkaran merah di peta tersebut berarti tidak teraglomerasi.

Perhitungan kepadatan digunakan untuk mengetahui kepadatan kuliner di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar dengan cara membagi jumlah kuliner per desa/kelurahan dengan luas desa/kelurahan ($\text{retail}/\text{km}^2$). Kepadatan yang besar dan mengelompok di suatu kawasan merupakan aglomerasi.

b) Aglomerasi kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di Kota Denpasar

Untuk menganalisis aglomerasi kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di Kota Denpasar menggunakan hasil perhitungan dari jumlah kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer yang terdapat dari hasil *mapping* kuliner di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar dengan menghitung berapa jumlah

masing-masing kuliner yang teraglomerasi (dalam lingkaran merah) dan kuliner yang tidak teraglomerasi (diluar lingkaran merah) setiap kuliner di setiap desa/kelurahan di Kota Denpasar.

GAMBARAN DAERAH PENELITIAN

Kota Denpasar merupakan barometer perekonomian Bali terutama barometer perekonomian dan pemerintahan di Bali, hal tersebut dikarenakan kota ini langsung bersentuhan dengan segala bentuk akses publik yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. PDRB Kota Denpasar menunjukkan bahwa sektor penggerak utama ekonomi di Kota Denpasar bertumpu pada industri pariwisata dengan sektor tertinggi yaitu penyedia akomodasi dan makan minum sebesar (28.61 persen). Potensi unggulan pariwisata yang ada di Kota Denpasar yakni terkenal dengan sebutan *Heritage City Tour* yakni pengembangan pariwisata yang ada di pusat kota dengan memadukan keindahan dan kearifan lokal aspek budaya dan warisan leluhur sebagai kota pusaka. Adapun keberagaman potensi wisata yang cukup menarik di Kota Denpasar yaitu: wisata *heritage*, wisata belanja, serta wisata kuliner (Wijayaka, 2019). Sebagai daerah wisata Kota Denpasar tidak terlepas dari wisata kuliner yang merupakan bagian dari pariwisata budaya.

Go-Food merupakan salah satu *service* yang ditawarkan oleh aplikasi Gojek yaitu sebuah aplikasi jasa transportasi yang menghubungkan jasa ojek dengan penumpang melalui sebuah aplikasi *online*. *Go-Food* adalah layanan jasa antar makanan yang dapat diakses oleh konsumen untuk memesan makanan dari *merchant* atau restoran mitra *Go-Food* yang tersedia melalui ponsel. Sehingga, konsumen tidak harus datang ke lokasi penjual atau menunggu di antrian, konsumen cukup menunggu pesanan datang.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan teknik analisis data yang dilakukan dengan pemberian simbol berupa titik-titik di peta yang menunjukkan lokasi restoran/rumah makan tersebut dan dijelaskan secara deskriptif (Coe *et al.*, 2012: 378), maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Tabulasi Hasil Penelitian (Persen)

No.	Kecamatan	No.	Nama Desa	Lokal Bali	Lokal Luar Bali	Kontemporer	TOTAL
1	Denpasar Barat	1	Kelurahan Dauh Puri	0.19	1.07	1.71	2.97
		2	Kelurahan Padangsam bian	0.49	1.71	2.44	4.63
		3	Kelurahan Pemecutan	0.19	0.78	0.54	1.51
		4	Desa Dauh Puri Kauh	0.10	1.27	2.19	3.56
		5	Desa Dauh Puri Kangin	0.10	0.05	0.15	0.29
		6	Desa Dauh Puri Klod	0.34	1.75	4.43	6.53
		7	Desa Padangsam bian Kaja	0.10	1.27	1.95	3.31
		8	Desa Padangsam bian Klod	0.34	0.83	1.17	2.34
		9	Desa Pemecutan Klod	0.15	1.95	2.24	4.34
		10	Desa Tegal Kerta	0.10	1.02	1.71	2.83
		11	Desa Tegal Harum	0.29	0.88	1.80	2.97
2	Denpasar Timur	1	Kelurahan Sumerta	0.24	0.39	0.68	1.32
		2	Kelurahan Kesiman	0.10	0.29	0.29	0.68
		3	Kelurahan Penatih	0.34	0.34	0.44	1.12
		4	Kelurahan Dangin Puri	0.24	0.24	0.49	0.97
		5	Desa Sumerta Kauh	0.00	0.15	0.29	0.44

3	Denpasar Utara	Desa Sumerta	0.15	0.10	0.34	0.58
		Kaja Desa Sumerta	0.78	1.90	2.78	5.46
		Klod Desa Kesiman	0.19	0.05	0.68	0.93
		Petilan Desa Kesiman	0.10	0.73	1.02	1.85
		Kertalangu Desa Penatih	0.00	0.10	0.15	0.24
		Dangin Puri Desa Dangin Puri	0.15	0.68	1.36	2.19
		Klod Kelurahan Ubung	0.00	0.68	0.68	1.36
		Kelurahan Peguyangan	0.49	0.68	1.27	2.44
		Kelurahan Tonja	0.68	0.54	1.95	3.17
		Desa Ubung Kaja	0.44	0.39	0.88	1.71
Desa Peguyangan Kaja	0.10	0.15	0.34	0.58		
Desa Peguyangan Kangin	0.39	0.29	0.93	1.61		
Desa Pemecutan Kaja	0.58	0.54	1.41	2.53		
Desa Dauh Puri Kaja	0.44	1.22	2.05	3.70		
Desa Dangin Puri Kaja	0.39	0.54	1.12	2.05		
Desa Dangin Puri Kauh	0.10	0.29	0.58	0.97		

4	Denpasar Selatan	11	Desa Daging Puri Kangin	0.15	0.39	1.75	2.29
		1	Kelurahan Panjer	0.19	1.07	1.61	2.88
		2	Kelurahan Renon	0.49	2.34	1.85	4.68
		3	Kelurahan Seseetan	0.39	1.32	1.32	3.02
		4	Kelurahan Sanur	0.19	0.88	2.63	3.70
		5	Kelurahan Pedungan	0.19	0.73	0.73	1.66
		6	Kelurahan Serangan	0.29	0.24	0.05	0.58
		7	Desa Sidakarya	0.29	1.56	1.41	3.27
		8	Desa Pemogan	0.10	1.66	1.22	2.97
		9	Desa Sanur Kauh	0.29	0.78	0.83	1.90
10	Desa Sanur Kaja	0.44	0.34	1.07	1.85		
PERSENTASE				11.31	34.16	54.53	100.00

Sumber : Hasil pendataan peneliti, 2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil desa/kelurahan dengan restoran paling banyak terdaftar di aplikasi *Go-Food* adalah Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat yaitu 6.53 persen. Jenis kuliner yang paling banyak terdapat dalam aplikasi *Go-Food* adalah kuliner kontemporer atau kekinian 54.53 persen, kuliner lokal luar Bali 34.16 persen sedangkan kuliner lokal Bali adalah jenis kuliner yang paling sedikit hanya 11.31 persen.

Sementara itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu usaha di Kota Denpasar, salah satu jenisnya yaitu UMKM bidang kuliner. Berdasarkan data Dinas UMKM dan Koperasi Kota Denpasar, peningkatan pada bidang industri pertanian mendukung perkembangan kuliner pada tahun 2016. Hal ini terjadi karena banyak bahan baku usaha yang dijual berasal dari industri pertanian termasuk usaha kuliner yaitu

makanan dan minuman. Berkembangnya usaha kuliner dengan memanfaatkan bahan baku lokal, memberi manfaat ekonomis yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Tabel 2 Persentase Jenis Kuliner yang Diperdagangkan di Kota Denpasar Tahun 2016

No.	Nama Kecamatan	Jenis Kuliner			Jumlah
		Lokal Bali	Lokal Luar Bali	Kontemporer	
1	Denpasar Barat	21.89	10.50	2.85	35.23
2	Denpasar Timur	11.03	0.53	1.96	13.52
3	Denpasar Utara	18.68	1.07	7.65	27.40
4	Denpasar Selatan	17.44	4.63	1.78	23.84
Persentase		69.04	16.73	14.23	100.00

Sumber : *Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar, 2018 (data diolah)*

Jumlah kuliner yang terdapat di aplikasi *Go-Food* sangat berbeda dengan jumlah kuliner dari dinas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kota Denpasar, dimana kuliner terbesar yaitu lokal Bali 69.04 persen, lokal luar Bali 16.73 persen dan kuliner kontemporer 14.23 persen. Ini mengindikasikan bahwa belum semua UMKM (kuliner lokal Bali) memanfaatkan teknologi digital akibat dari penguasa IPTEK dan keahlian pemasaran oleh sumber daya manusia UMKM yang masih sangat terbatas. Padahal dengan pesatnya perkembangan sektor TIK dapat menjadi motor penggerak perekonomian baru (Findlay dan Pangestu, 2016). Namun nampaknya UMKM masih mengembangkan usahanya secara konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aglomerasi Kuliner Secara Administratif di Kota Denpasar

Tabel 3 Aglomerasi Kuliner di Kota Denpasar (persen)

Kecamatan	No.	Nama Desa	Total Kuliner	Total Kuliner Teraglomerasi	Total Kuliner Tidak Teraglomerasi
Denpasar Barat	1	Kelurahan Dauh Puri	2.97	0.97	2.00
	2	Kelurahan Padangsambian	4.63	0.93	3.70
	3	Kelurahan Pemecutan	1.51	0.39	1.12
	4	Desa Dauh Puri Kauh	3.56	0.88	2.68
	5	Desa Dauh Puri Kangin	0.29	0.00	0.29
	6	Desa Dauh Puri Klod	6.53	1.66	4.87
	7	Desa Padangsambian Kaja	3.31	0.83	2.49

	8	Desa Padangsambian Klod	2.34	0.49	1.85
	9	Desa Pemecutan Klod	4.34	0.97	3.36
	10	Desa Tegal Kerta	2.83	0.83	2.00
	11	Desa Tegal Harum	2.97	0.58	2.39
Denpasar Timur	1	Kelurahan Sumerta	1.32	0.49	0.83
	2	Kelurahan Kesiman	0.68	0.39	0.29
	3	Kelurahan Penatih	1.12	0.39	0.73
	4	Kelurahan Dangin Puri	0.97	0.39	0.58
	5	Desa Sumerta Kauh	0.44	0.19	0.24
	6	Desa Sumerta Kaja	0.58	0.15	0.44
	7	Desa Sumerta Klod	5.46	1.46	4.00
	8	Desa Kesiman Petilan	0.93	0.19	0.73
	9	Desa Kesiman Kertalangu	1.85	0.49	1.36
	10	Desa Penatih Dangin Puri	0.24	0.15	0.10
	11	Desa Dangin Puri Klod	2.19	1.17	1.02
Denpasar Utara	1	Kelurahan Ubung	1.36	0.44	0.93
	2	Kelurahan Peguyangan	2.44	1.32	1.12
	3	Kelurahan Tonja	3.17	1.32	1.85
	4	Desa Ubung Kaja	1.71	0.68	1.02
	5	Desa Peguyangan Kaja	0.58	0.19	0.39
	6	Desa Peguyangan Kangin	1.61	0.68	0.93
	7	Desa Pemecutan Kaja	2.53	0.88	1.66
	8	Desa Dauh Puri Kaja	3.70	1.36	2.34
	9	Desa Dangin Puri Kaja	2.05	0.78	1.27
	10	Desa Dangin Puri Kauh	0.97	0.54	0.44
	11	Desa Dangin Puri Kangin	2.29	1.07	1.22
Denpasar Selatan	1	Kelurahan Panjer	2.88	0.83	2.05
	2	Kelurahan Renon	4.68	1.46	3.22
	3	Kelurahan Sesetan	3.02	0.97	2.05
	4	Kelurahan Sanur	3.70	1.22	2.49
	5	Kelurahan Pedungan	1.66	0.83	0.83
	6	Kelurahan Serangan	0.58	0.58	0.00
	7	Desa Sidakarya	3.27	1.61	1.66
	8	Desa Pemogan	2.97	1.36	1.61
	9	Desa Sanur Kauh	1.90	0.58	1.32
	10	Desa Sanur Kaja	1.85	0.68	1.17
TOTAL AKHIR			100.00	33.38	66.62

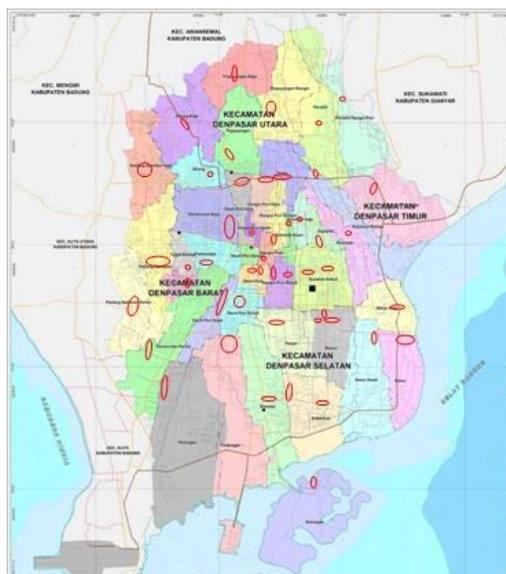
Sumber: Hasil pendataan peneliti, 2019 (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan Gambar 2 menunjukkan kuliner yang teraglomerasi dan tidak teraglomerasi dengan pemberian simbol yang berada di dalam lingkaran merah merupakan daerah teraglomerasi sedangkan simbol yang berada diluar lingkaran merah artinya tidak teraglomerasi. Aglomerasi merupakan konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi dikawasan perkotaan akibat lokasi yang berdekatan. Teraglomerasinya suatu pasar menurut teori Hotelling menyatakan mengenai strategi dari dua industri yang bersaing dalam hal memperebutkan wilayah pasar baik dari segi lokasinya maupun harga produknya untuk memaksimalkan laba (Wulandari, 2016). Total kuliner di Kota Denpasar 66.62 persen tidak teraglomerasi (di luar lingkaran merah) sedangkan 33.38 persen teraglomerasi (di dalam lingkaran merah). Desa Dauh Puri Klod merupakan desa dengan jumlah kuliner teraglomerasi tertinggi di Kota Denpasar sebesar 1.66 persen.

Kecamatan Denpasar Barat memiliki desa/kelurahan dengan kuliner yang teraglomerasi tertinggi yang terdapat di Desa Dauh Puri Klod sebesar 1.66 persen. Restoran yang teraglomerasi di desa ini, membentuk pola mengelompok dengan distribusi yang berada di sekitar Jalan Teuku Umar dan perkantoran. Kecamatan Denpasar Timur terdapat Desa Sumerta Klod dengan kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.46 persen. Restoran yang teraglomerasi di desa ini, membentuk pola mengelompok di jalan raya dan perkantoran dengan distribusi yang berada di sekitar Jalan Cok Agung Tresna dan sekitarnya.

Kecamatan Denpasar Selatan terdapat Desa Sidakarya dengan kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.61 persen. Restoran yang teraglomerasi di desa ini, membentuk pola mengelompok di jalan raya dan perkantoran dengan distribusi yang berada di sekitar Jalan Raya Sidakarya dan sekitarnya. Kelurahan Renon memiliki kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.46 persen dengan restoran yang mengelompok di Jalan Puputan dan sekitar perkantoran. Kecamatan Denpasar Utara terdapat Desa Dauh Puri Kaja dengan kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.36 persen. Restoran yang teraglomerasi di desa ini, berdistribusi di sekitar Jalan Gatot Subroto Tengah.

Selain melihat aglomerasi dari *mapping* kuliner di masing-masing desa/kelurahan juga digunakan perhitungan kepadatan kuliner untuk melihat aglomerasi kuliner secara administratif di Kota Denpasar.



Sumber : Hasil penelitian, 2019

Gambar 3 Mapping Kuliner Berdasarkan Restoran dalam Aplikasi Go-Food di Kota Denpasar Tahun 2019

Perhitungan kepadatan digunakan untuk mengetahui kepadatan kuliner di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar dengan cara membagi jumlah kuliner per desa/kelurahan dengan luas desa/kelurahan ($\text{retail}/\text{km}^2$). Kepadatan yang besar dan mengelompok di suatu kawasan merupakan aglomerasi. Hasil perhitungan kepadatan kuliner secara administratif di Kota Denpasar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kepadatan Kuliner di Kota Denpasar ($\text{retail}/\text{km}^2$)

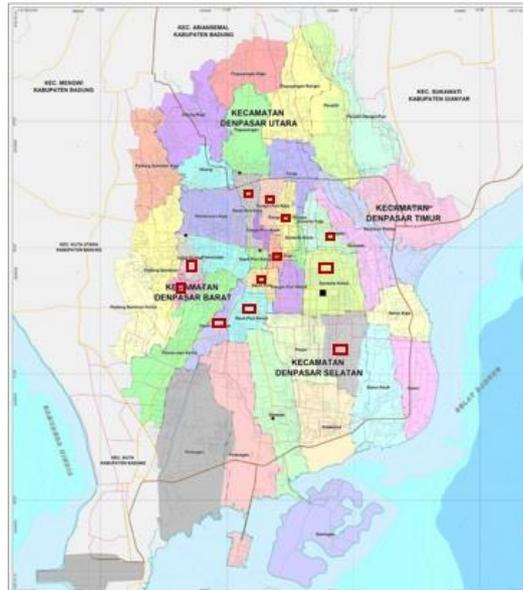
No.	Kecamatan	No.	Nama Desa	Kepadatan Total Kuliner/Luas Desa ($\text{retail}/\text{km}^2$)
1	Denpasar Barat	1	Kelurahan Dauh Puri	101.67
		2	Kelurahan Padangsambian	25.68
		3	Kelurahan Pemecutan	16.67
		4	Desa Dauh Puri Kauh	39.89
		5	Desa Dauh Puri Kangin	10.17
		6	Desa Dauh Puri Klod	71.28
		7	Desa Padangsambian Kaja	16.63
		8	Desa Padangsambian Klod	11.65
		9	Desa Pemecutan Klod	21.60
		10	Desa Tegal Kerta	165.71
		11	Desa Tegal Harum	98.39
2	Denpasar Timur	1	Kelurahan Sumerta	54.00
		2	Kelurahan Kesiman	5.86
		3	Kelurahan Penatih	7.90

		4	Kelurahan Dangin Puri	32.26
		5	Desa Sumerta Kauh	17.31
		6	Desa Sumerta Kaja	23.08
		7	Desa Sumerta Klod	41.79
		8	Desa Kesiman Petilan	6.76
		9	Desa Kesiman Kertalangu	10.00
		10	Desa Penatih Dangin Puri	1.60
		11	Desa Dangin Puri Klod	21.53
		1	Kelurahan Ubung	27.18
		2	Kelurahan Peguyangan	7.76
		3	Kelurahan Tonja	28.26
		4	Desa Ubung Kaja	8.14
		5	Desa Peguyangan Kaja	2.24
3	Denpasar Utara	6	Desa Peguyangan Kangin	7.93
		7	Desa Pemecutan Kaja	13.51
		8	Desa Dauh Puri Kaja	69.72
		9	Desa Dangin Puri Kaja	29.58
		10	Desa Dangin Puri Kauh	27.78
		11	Desa Dangin Puri Kangin	62.67
		1	Kelurahan Panjer	16.43
		2	Kelurahan Renon	37.80
		3	Kelurahan Sesean	8.39
		4	Kelurahan Sanur	18.91
4	Denpasar Selatan	5	Kelurahan Pedungan	4.54
		6	Kelurahan Serangan	2.49
		7	Desa Sidakarya	17.22
		8	Desa Pemogan	6.28
		9	Desa Sanur Kauh	10.10
		10	Desa Sanur Kaja	14.13
Rata-rata				28.43

Sumber : Hasil pendataan peneliti, 2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 secara administratif kepadatan kuliner di Kota Denpasar rata-rata sebesar 28.43 retail/km². Desa/kelurahan dengan kepadatan kuliner diatas rata-rata di Kecamatan Denpasar Barat terdapat pada Desa Tegal Kerta sebesar 165.71 retail/km², Kelurahan Dauh Puri sebesar 101.67 retail/km² dan Desa Tegal Harum sebesar 98.39 retail/km², Desa Dauh Puri Klod sebesar 71.28 retail/km², Desa Dauh Puri Kauh sebesar 39.89 retail/km². Kecamatan Denpasar Utara kepadatan kuliner terdapat di Desa Dauh Puri Kaja sebesar 69.72 retail/km², Desa Dangin Puri Kangin sebesar 62.67 retail/km² dan Desa Dangin Puri Kaja sebesar 29.58 retail/km². Kecamatan Denpasar Timur kepadatan kuliner diatas rata-rata terdapat di Kelurahan Sumerta sebesar 54 retail/km², Desa Sumerta Klod sebesar 41.79 retail/km² dan Kelurahan Dangin Puri sebesar 32.26 retail/km² dan Kecamatan

Denpasar Selatan kepadatan kuliner diatas rata-rata terdapat di Kelurahan Renon sebesar 37.8 retail/km².



Sumber : Hasil penelitian, 2019

Gambar 4 Kepadatan Kuliner di Kota Denpasar Berdasarkan Restoran dalam Aplikasi Go-Food di Kota Denpasar Tahun 2019

Apabila melihat aglomerasi kuliner melalui peta kepadatan kuliner (Gambar 4) yang menunjukkan kepadatan kuliner di kota Denpasar diatas rata-rata berdasarkan hasil perhitungan di Tabel 4, aglomerasi terjadi pada desa yang memiliki kepadatan kuliner diatas rata-rata dan lokasinya berdekatan, yang terjadi pada Desa Dauh Puri Kaja, Desa Dangin Puri Kaja, Desa Dangin Puri Kangin, Kelurahan Dangin Puri, Kelurahan Dauh Puri, Desa Dauh Puri Klod dan Desa Dauh Puri Kauh.

Aglomerasi Kuliner Lokal Bali, Kuliner Lokal Luar Bali dan Kuliner Kontemporer di Kota Denpasar

Tabel 5 Tabulasi Aglomerasi Kuliner Lokal Bali, Lokal Luar Bali dan Kontemporer (persen)

No.	Nama Desa	Kuliner Lokal Bali Tidak Teraglomerasi	Kuliner Lokal Bali Teraglomerasi	Kuliner Lokal Luar Bali Tidak Teraglomerasi	Kuliner Lokal Luar Bali Teraglomerasi	Kuliner Kontemporer Tidak Teraglomerasi	Kuliner Kontemporer Teraglomerasi	
1	Kelurahan Puri	Dauh	0.15	0.05	0.73	0.34	1.22	0.49

2	Kelurahan Padangsambian	0.19	0.29	1.41	0.29	1.85	0.58
3	Kelurahan Pemecutan	0.19	0.00	0.44	0.34	0.44	0.10
4	Desa Dauh Puri Kauh	0.05	0.05	0.88	0.39	1.71	0.49
5	Desa Dauh Puri Kangin	0.10	0.00	0.05	0.00	0.15	0.00
6	Desa Dauh Puri Klod	0.19	0.15	1.41	0.34	4.04	0.39
7	Desa Padangsambian Kaja	0.05	0.05	0.97	0.29	1.46	0.49
8	Desa Padangsambian Klod	0.15	0.19	0.58	0.24	0.93	0.24
9	Desa Pemecutan Klod	0.05	0.10	1.41	0.54	1.80	0.44
10	Desa Tegal Kerta	0.05	0.05	0.83	0.19	1.17	0.54
11	Desa Tegal Harum	0.10	0.19	0.58	0.29	1.36	0.44
12	Kelurahan Sumerta	0.10	0.15	0.15	0.24	0.58	0.10
13	Kelurahan Kesiman	0.10	0.00	0.10	0.19	0.10	0.19
14	Kelurahan Penatih	0.24	0.10	0.19	0.15	0.34	0.10
15	Kelurahan Dangin Puri	0.10	0.15	0.15	0.10	0.29	0.19
16	Desa Sumerta Kauh	0.00	0.00	0.15	0.00	0.10	0.19
17	Desa Sumerta Kaja	0.15	0.00	0.10	0.00	0.19	0.15
18	Desa Sumerta Klod	0.68	0.10	1.17	0.73	2.19	0.58
19	Desa Kesiman Petilan	0.19	0.00	0.05	0.00	0.49	0.19
20	Desa Kesiman Kertalangu	0.10	0.00	0.44	0.29	0.88	0.15
21	Desa Penatih Dangin Puri	0.00	0.00	0.00	0.10	0.10	0.05
22	Desa Dangin Puri Klod	0.05	0.10	0.19	0.49	0.88	0.49
23	Kelurahan Ubung	0.00	0.00	0.39	0.29	0.58	0.10
24	Kelurahan Peguyangan	0.29	0.19	0.39	0.29	0.39	0.88
25	Kelurahan Tonja	0.54	0.15	0.44	0.10	0.88	1.07
26	Desa Ubung Kaja	0.34	0.10	0.10	0.29	0.54	0.34
27	Desa Peguyangan Kaja	0.10	0.00	0.10	0.05	0.19	0.15
28	Desa Peguyangan Kangin	0.24	0.15	0.10	0.19	0.63	0.29
29	Desa Pemecutan	0.24	0.34	0.34	0.19	1.02	0.39

30	Kaja Desa Dauh Puri	0.39	0.05	0.88	0.34	1.22	0.83
31	Kaja Desa Dangin Puri	0.34	0.05	0.24	0.29	0.63	0.49
32	Kaja Desa Dangin Puri	0.10	0.00	0.15	0.15	0.19	0.39
33	Kauh Desa Dangin Puri	0.05	0.10	0.10	0.29	1.07	0.68
34	Kangin Kelurahan Panjer	0.10	0.10	0.58	0.49	1.36	0.24
35	Kelurahan Renon	0.29	0.19	1.51	0.83	1.36	0.49
36	Kelurahan Seseetan	0.29	0.10	0.83	0.49	0.73	0.58
37	Kelurahan Sanur	0.10	0.10	0.54	0.34	1.46	1.17
38	Kelurahan Pedungan	0.10	0.10	0.44	0.29	0.49	0.24
39	Kelurahan Serangan	0.00	0.29	0.05	0.19	0.00	0.05
40	Desa Sidakarya	0.05	0.24	0.83	0.73	0.88	0.54
41	Desa Pemogan	0.05	0.05	0.93	0.73	0.83	0.39
42	Desa Sanur Kauh	0.19	0.10	0.29	0.49	0.63	0.19
43	Desa Sanur Kaja	0.24	0.19	0.15	0.19	0.73	0.34
TOTAL AKHIR		7.02	4.29	21.35	12.82	38.11	16.42

Sumber : Hasil pendataan peneliti, 2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5 aglomerasi kuliner lokal Bali di Kota Denpasar 4.29 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Desa Pemecutan Kaja Kecamatan Denpasar Utara 0.34 persen, sedangkan kuliner lokal Bali yang tidak teraglomerasi di Kota Denpasar 7.02 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Desa Sumerta Klod Kecamatan Denpasar Timur 0.68 persen. Lokasi kuliner lokal Bali yang tidak teraglomerasi sebagian besar memiliki lokasi usaha yang mengikuti pola tempat tinggal pemilik usaha.

Aglomerasi kuliner lokal luar Bali di Kota Denpasar 12.82 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Timur 0.83 persen sedangkan kuliner lokal luar Bali yang tidak teraglomerasi di Kota Denpasar 21.35 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Timur 1.51 persen.

Aglomerasi kuliner tertinggi di Kota Denpasar terjadi pada kuliner kontemporer 16.42 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Kelurahan Sanur Kecamatan Denpasar Selatan 1.17 persen. Sedangkan kuliner kontemporer yang tidak teraglomerasi di Kota Denpasar 38.11 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Desa Dauh Puri Klod

Kecamatan Denpasar Barat 4.04 persen. Pada kuliner kontemporer, kekinian atau cepat saji yang teraglomerasi banyak ditemukan seperti restoran cepat saji yaitu KFC, Mcd yang lokasinya berdampingan sesuai dengan teori Hotelling karena lokasi yang paling menguntungkan adalah di sebelah pesaing, di tengah ruang geografis atau produk. Pada kuliner kontemporer akan ditemukan pelayanan pada pelanggan di meja kasir dan melakukan pembayaran sebelum makan (Kwate, 2008). Hasil penelitian ini didukung oleh Micham dan Mazze (1998) dalam Kwate (2008), yang menyatakan bahwa makanan cepat saji terletak di area komersial yang sibuk untuk menargetkan kerumunan makan siang, dan menargetkan konsumen di lokasi strategis seperti dekat jalan raya, bandara, dan lokasi wisata.

Selain melihat aglomerasi dari *mapping* kuliner di masing-masing desa/kelurahan juga digunakan perhitungan kepadatan kuliner untuk melihat aglomerasi kuliner lokal Bali, lokal luar Bali dan kontemporer di Kota Denpasar. Perhitungan kepadatan digunakan untuk mengetahui kepadatan kuliner lokal Bali, kuliner lokal luar Bali dan kuliner kontemporer di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar dengan cara membagi jumlah kuliner lokal Bali dengan luas desa/kelurahan ($\text{retail}/\text{km}^2$), jumlah kuliner lokal luar Bali dengan luas desa/kelurahan ($\text{retail}/\text{km}^2$) dan jumlah kuliner kontemporer dengan luas desa/kelurahan ($\text{retail}/\text{km}^2$) di masing-masing desa/kelurahan di Kota Denpasar. Kepadatan yang besar dan mengelompok di suatu kawasan merupakan aglomerasi. Hasil perhitungan kepadatan kuliner lokal Bali, lokal luar Bali dan kontemporer disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Tabulasi Kepadatan Kuliner Lokal Bali, Lokal Luar Bali dan Kontemporer ($\text{retail}/\text{km}^2$)

No.	Nama Desa	Kepadatan Total Kuliner Lokal Bali ($\text{retail}/\text{km}^2$)	Kepadatan Total Kuliner Lokal Luar Bali ($\text{retail}/\text{km}^2$)	Kepadatan Total Kuliner Kontemporer ($\text{retail}/\text{km}^2$)
1	Kelurahan Dauh Puri	6.67	36.67	58.33
2	Kelurahan Padangsambian	2.70	9.46	13.51
3	Kelurahan Pemecutan	2.15	8.60	5.91
4	Desa Dauh Puri Kauh	1.09	14.21	24.59
5	Desa Dauh Puri Kangin	3.39	1.69	5.08
6	Desa Dauh Puri Klod	3.72	19.15	48.40
7	Desa Padangsambian Kaja	0.49	6.36	9.78
8	Desa Padangsambian Klod	1.70	4.13	5.83

9	Desa Pemecutan Klod	0.73	9.71	11.17
10	Desa Tegal Kerta	5.71	60.00	100.00
11	Desa Tegal Harum	9.68	29.03	59.68
12	Kelurahan Sumerta	10.00	16.00	28.00
13	Kelurahan Kesiman	0.84	2.51	2.51
14	Kelurahan Penatih	2.41	2.41	3.09
15	Kelurahan Dangin Puri	8.06	8.06	16.13
16	Desa Sumerta Kauh	0.00	5.77	11.54
17	Desa Sumerta Kaja	5.77	3.85	13.46
18	Desa Sumerta Klod	5.97	14.55	21.27
19	Desa Kesiman Petilan	1.42	0.36	4.98
20	Desa Kesiman Kertalangu	0.53	3.95	5.53
21	Desa Penatih Dangin Puri	0.00	0.64	0.96
22	Desa Dangin Puri Klod	1.44	6.70	13.40
23	Kelurahan Ubung	0.00	13.59	13.59
24	Kelurahan Peguyangan	1.55	2.17	4.04
25	Kelurahan Tonja	6.09	4.78	17.39
26	Desa Ubung Kaja	2.09	1.86	4.19
27	Desa Peguyangan Kaja	0.37	0.56	1.31
28	Desa Peguyangan Kangin	1.92	1.44	4.57
29	Desa Pemecutan Kaja	3.12	2.86	7.53
30	Desa Dauh Puri Kaja	8.26	22.94	38.53
31	Desa Dangin Puri Kaja	5.63	7.75	16.20
32	Desa Dangin Puri Kauh	2.78	8.33	16.67
33	Desa Dangin Puri Kangin	4.00	10.67	48.00
34	Kelurahan Panjer	1.11	6.13	9.19
35	Kelurahan Renon	3.94	18.90	14.96
36	Kelurahan Sesetan	1.08	3.65	3.65
37	Kelurahan Sanur	1.00	4.48	13.43
38	Kelurahan Pedungan	0.53	2.00	2.00
39	Kelurahan Serangan	1.25	1.04	0.21
40	Desa Sidakarya	1.54	8.23	7.46
41	Desa Pemogan	0.21	3.50	2.57
42	Desa Sanur Kauh	1.55	4.15	4.40
43	Desa Sanur Kaja	3.35	2.60	8.18
Rata-rata		2.93	9.20	16.31

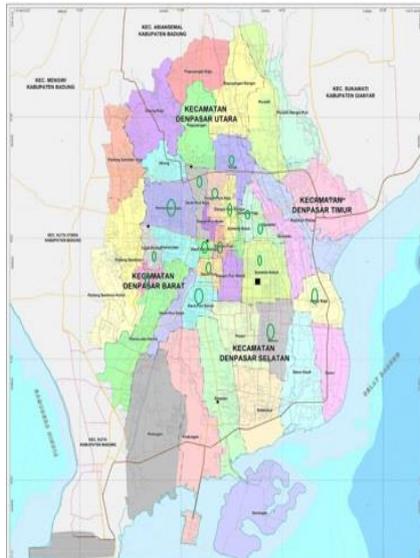
Sumber : Hasil pendataan peneliti, 2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 kepadatan kuliner lokal Bali rata-rata sebesar 2.93 retail/km². Kelurahan/desa dengan kepadatan kuliner lokal Bali diatas rata-rata di Kecamatan Denpasar Barat terdapat pada Desa Tegal Harum sebesar 9.68 retail/km², Kelurahan Dauh Puri sebesar 6.67 retail/km², Desa Tegal Kerta sebesar 5.71 retail/km², Desa Dauh Puri Klod sebesar 3.72 retail/km², Desa Dauh Puri Kangin sebesar 3.39 retail/km². Kecamatan Denpasar Timur terdapat pada Kelurahan Sumerta sebesar 10 retail/km², Kelurahan Dangin

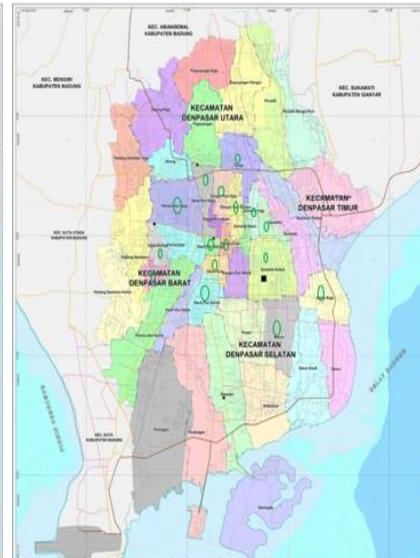
Puri sebesar 8.06 retail/km², Desa Sumerta Klod sebesar 5.97 retail/km², Desa Sumerta Kaja sebesar 5.77 retail/km². Kecamatan Denpasar Utara terdapat pada Desa Dauh Puri Kaja sebesar 8.26 retail/km², Kelurahan Tonja sebesar 6.09 retail/km², Desa Daging Puri Kaja sebesar 5.63 retail/km², Desa Daging Puri Kangin sebesar 4 retail/km², dan Desa Pemecutan Kaja sebesar 3.12 retail/km². Kecamatan Denpasar Selatan terdapat pada Kelurahan Renon sebesar 3.94 retail/km², dan Desa Sanur Kaja sebesar 3.35 retail/km².

Kepadatan kuliner lokal luar Bali rata-rata sebesar 9.20 retail/km². Kelurahan/desa dengan kepadatan kuliner lokal luar Bali diatas rata-rata di Kecamatan Denpasar Barat terdapat pada Desa Tegal Kerta sebesar 60 retail/km², Kelurahan Dauh Puri sebesar 36.67 retail/km², Desa Tegal Harum sebesar 29.03 retail/km², Desa Dauh Puri Klod 19.15 retail/km², Desa Dauh Puri Kauh sebesar 14.21 retail/km², Desa Pemecutan Klod sebesar 9.71 retail/km² dan Kelurahan Padangsambian sebesar 9.46 retail/km². Kecamatan Denpasar Utara terdapat pada Desa Dauh Puri Kaja sebesar 22.94 retail/km², Kelurahan Ubung sebesar 13.59 retail/km², dan Desa Daging Puri Kangin sebesar 10.67 retail/km². Kecamatan Denpasar Selatan terdapat pada Kelurahan Renon sebesar 18.9 retail/km². Kecamatan Denpasar Timur terdapat pada Kelurahan Sumerta sebesar 16 retail/km² dan Desa Sumerta Klod sebesar 14.55 retail/km².

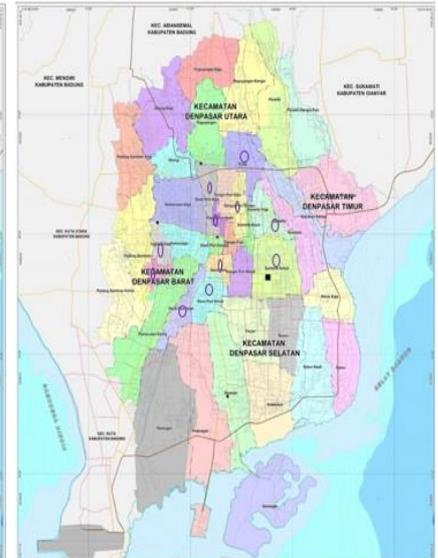
Kepadatan kuliner kontemporer rata-rata sebesar 16.31 retail/km², angka 16.31 retail/km² menunjukkan bahwa kuliner kontemporer memiliki kepadatan tertinggi dibandingkan kuliner lokal Bali dan kuliner lokal luar Bali. Kelurahan/desa dengan kepadatan kuliner kontemporer diatas rata-rata di Kecamatan Denpasar Barat terdapat pada Desa Tegal Kerta sebesar 100 retail/km², Desa Tegal Harum sebesar 59.68 retail/km², Kelurahan Dauh Puri sebesar 58.33 retail/km², Desa Dauh Puri Klod sebesar 48.4 retail/km², dan Desa Dauh Puri Kauh sebesar 24.59 retail/km². Kecamatan Denpasar Utara terdapat pada Desa Daging Puri Kangin sebesar 48 retail/km², Desa Dauh Puri Kaja sebesar 38.53 retail/km², Kelurahan Tonja sebesar 17.4 retail/km² dan Desa Daging Puri Kauh sebesar 16.67 retail/km². Kecamatan Denpasar Timur terdapat pada Kelurahan Sumerta sebesar 28 retail/km² dan Desa Sumerta Klod sebesar 21.27 retail/km².



Sumber : Hasil penelitian, 2019
Gambar 5 Kepadatan Kuliner Lokal Bali di Kota Denpasar Berdasarkan Restoran dalam Aplikasi *Go-Food* di Kota Denpasar Tahun 2019



Sumber : Hasil penelitian, 2019
Gambar 6 Kepadatan Kuliner Lokal Luar Bali di Kota Denpasar Berdasarkan Restoran dalam Aplikasi *Go-Food* di Kota Denpasar Tahun 2019



Sumber : Hasil penelitian, 2019
Gambar 7 Kepadatan Kuliner Kontemporer di Kota Denpasar Berdasarkan Restoran dalam Aplikasi *Go-Food* di Kota Denpasar Tahun 2019

Apabila melihat aglomerasi kuliner lokal Bali melalui peta kepadatan kuliner lokal Bali (Gambar 5) yang menunjukkan kepadatan kuliner lokal Bali di kota Denpasar diatas rata-rata berdasarkan hasil perhitungan di Tabel 6, aglomerasi terjadi pada desa yang memiliki kepadatan kuliner diatas rata-rata dan lokasinya berdekatan, yang terjadi pada Desa Pemecutan Kaja, Desa Dauh Puri Kaja, Desa Daging Puri Kaja, Desa Daging Puri Kangin dan Kelurahan Tonja, Desa Dauh Puri Kangin, Kelurahan Daging Puri, Kelurahan Dauh Puri Dan Desa Dauh Puri Klod.

Aglomerasi kuliner lokal luar Bali melalui peta kepadatan kuliner lokal luar Bali (Gambar 6) yang menunjukkan kepadatan kuliner lokal luar Bali di kota Denpasar diatas rata-rata berdasarkan hasil perhitungan di Tabel 6, aglomerasi terjadi pada desa yang memiliki kepadatan kuliner diatas rata-rata dan lokasinya berdekatan, yaitu di Kelurahan Padangsembian, Desa Tegal Kerta, Desa Tegal Harum, Desa Pemecutan Klod, Desa Dauh Puri Kauh, Desa Dauh Puri Klod dan Kelurahan Dauh Puri. Aglomerasi kuliner kontemporer melalui peta kepadatan kuliner kontemporer (Gambar 7) yang menunjukkan kepadatan kuliner kontemporer di kota Denpasar diatas rata-rata berdasarkan hasil perhitungan di

Tabel 6, aglomerasi terjadi pada desa yang memiliki kepadatan kuliner diatas rata-rata dan lokasinya berdekatan, yaitu di Desa Dauh Puri Kauh, Desa Dauh Puri Klod, Kelurahan Dauh Puri, Kelurahan Sumerta dan Desa Sumerta Klod.

Kesempatan Transaksi yang Hilang

Lokasi yang mudah dijangkau oleh konsumen dan dekat dengan pusat keramaian merupakan lokasi yang tepat untuk suatu usaha. Permasalahan bagi kuliner yang berlokasi jauh dari pusat kota dapat menyebabkan biaya transportasi yang tinggi, seperti penjelasan oleh teori Hotelling. Kesempatan transaksi yang hilang akibat biaya sosial berupa biaya perjalanan untuk datang ke restoran terjadi karena restoran tidak berada di pusat aglomerasi kuliner sebesar 66.62 persen kuliner di kota Denpasar yang terdiri dari kuliner lokal Bali 7.02 persen, kuliner lokal luar Bali 21.35 persen dan kuliner kontemporer 38.11 persen tidak teraglomerasi. Kondisi inilah yang dapat diatasi dengan adanya layanan jasa *Go-Food* dalam membantu mengatasi kesempatan transaksi yang hilang.

Keberadaan *Go-Food* sebagai salah satu dari *ecommerce* akan mempermudah konsumen dengan toko yang lokasi nya diluar pusat ekonomi karena lokasi industri di titik jarak antara lokasi industri dengan konsumen akan menciptakan kurva penawaran dengan *reservation price (willingness to pay)* oleh konsumen di titik $P+t'x$ (lebih rendah dari harga dengan pasar konvensional). Dimana t' merupakan biaya sosial yang ditimbulkan akibat pencarian ke lokasi industri atau pasar menjadi menurun akibat adanya perdagangan *online* yang menguntungkan karena praktis dan efisien. Sehingga titik $P+t'x$ yang diciptakan berada di bawah garis *marginal cost* yang mengarah pada keuntungan dan efisiensi. Selain *Go-Food* bagian dari *ecommerce*, *Go-Food* juga merupakan *sharing economy* sebagai layanan pesan antar makanan membuat layanan menjadi efektif dan efisien, apalagi daerah yang rawan kemacetan.

Dari permasalahan kesempatan transaksi yang hilang dapat diatasi menjadi manfaat ekonomi bagi konsumen dan restoran. Bagi konsumen aplikasi *Go-Food* menyediakan berbagai pilihan menu makanan dan berbagai promo sehingga menarik konsumen. Secara eksplisit adanya layanan jasa antar makanan dari *Go-Food* mengakibatkan, semakin banyak masyarakat yang dapat merasakan kemudahan dalam berwisata kuliner *online* maka akan berbanding lurus dengan peningkatan volume transaksi, sehingga skala bisnis usaha UMKM

kuliner di Kota Denpasar pun dapat terus berkembang. Ini sejalan dengan hasil studi dari LDFEBUI (2018) bahwa penghasilan mitra UMKM di Denpasar meningkat 31 persen setelah bergabung dengan *Go-Food* atau rata-rata 5,4 juta per bulan dan penelitian Iriani dalam Prapti (2019) menunjukkan jumlah pelanggan, omset penjualan, dan biaya operasional rumah makan mengalami peningkatan setelah bergabung dengan Layanan *Go-Food* dibandingkan dengan sebelum bergabung dengan Layanan *Go-Food*. Dengan *Go-Food* pula, pengusaha UMKM bisa memiliki layanan pesan antar tanpa harus menyiapkan armada sendiri yang sejalan dengan penelitian See-Kwong (2017) yang menyatakan *online food delivery* menarik bagi usaha makan skala kecil yang memang tidak memiliki kapasitas untuk memiliki layanan pengiriman sendiri. Bahkan dapat juga bila pengusaha UMKM tidak perlu memiliki toko atau warung untuk berjualan. Sehingga dengan demikian, *Go-Food* meluaskan pangsa pasar pemilik bisnis kuliner. Sejalan dengan penelitian Lan Ya dan Shuhua (2016) yang menyatakan bahwa layanan *online food delivery* lebih menarik minat konsumen karena efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, kuliner di Kota Denpasar sebesar 33.38 persen teraglomerasi dan sebesar 66.62 persen tidak teraglomerasi. Desa Dauh Puri Klod merupakan desa dengan jumlah kuliner teraglomerasi tertinggi di Kota Denpasar sebesar 1.66 persen, Desa Sidakarya dengan kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.61 persen, Desa Sumerta Klod dan Kelurahan Renon dengan kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.46 persen dan Desa Dauh Puri Kaja dengan kuliner yang teraglomerasi sebesar 1.36 persen.

Aglomerasi kuliner lokal Bali di Kota Denpasar sebesar 4.29 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Desa Pemecutan Kaja sebesar 0.34 persen, aglomerasi kuliner lokal luar Bali di Kota Denpasar sebesar 12.82 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Kelurahan Renon sebesar 0.83 persen dan aglomerasi kuliner tertinggi di Kota Denpasar terjadi pada kuliner kontemporer sebesar 16.42 persen dengan lokasi kuliner terbesar terdapat di Kelurahan Sanur sebesar 1.17 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 66.62 persen kuliner di Kota Denpasar tidak teraglomerasi maka adanya *Go-Food* dapat memperkecil kesempatan transaksi yang hilang yang muncul dari biaya transportasi dan biaya pencarian yang tinggi dan menjadikan manfaat ekonomi.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintah daerah dapat sebagai fasilitator transformasi digital diperusahaan konvensional dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengenai perubahan apa yang akan terjadi dan bagaimana melakukan antisipasi terhadap perubahan. Pentingnya teknologi dalam mempermudah usaha dan meningkatkan penjualan.
- 2) Pemerintah mempunyai peran yang penting untuk melindungi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) lokal yang akan pertama terdampak oleh ekonomi digital yang lintas batas dan negara. Sehingga diperlukan adanya program pendampingan, pendanaan, promosi hingga pelatihan bagi UMKM. UMKM perlu dibekali dengan kompetensi digital standar semacam pemecahan masalah, berpikir kritis dan kemampuan literasi data.
- 3) Oleh karena kecilnya peranan *Go-Food* dalam kuliner lokal tradisional Bali, Pemerintah Daerah dapat melakukan kebijakan hari konsumsi makanan tradisional lokal Bali yang dapat digerakkan dari ASN seperti halnya dengan kebijakan berpakaian tradisional setiap hari kamis.

REFERENSI

- Adiasih, Priskila dan Brahmana, Ritzky K.M.R. 2015. Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. *Jurnal Kinerja*. Vol 19 No.2, pp. 112-125.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2019. *Provinsi Bali Dalam Angka*. Denpasar : BPS
- Bekraf. 2018. Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif Kerjasama Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik.
- Berg, P.O. and Sevón, G. 2014. Food-Branding-Places – A Sensory Perspective. *Place Branding and Public Diplomacy*, pp:1-16.
- Bradley, Rebecca and Gans, Joshua S. 1996. *Growth in Australian Cities, the Economic Record, the Economic Society of Australia*, Vol. 74 (226).
- Brynjolfsson, Hu and Smith. 2003. Consumer Surplus in the Digital Economy: Estimating the Value of Increased Product Variety at Online Booksellers. *Journal Management Science* Vol. 49 No. 11, pp. 1580–1596

- Coe, Neil M., Kelly, Philip F., Yeung, Henry W.C. 2012. *Economic Geography A Contemporary Introduction Second Edition*. Wiley
- Cohen and Kietzmann. 2014. Ride On! Mobility Business Models for the Sharing Economy. *Article Organization & Environment 2014*, Vol. 27 No. 3, pp: 279–296
- Darma Putra, I Nyoman. 2014. Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Master Pariwisata* Vol. 01 No. 01, pp: 65-94
- Dick, Howard. 2019. The Indonesian Economy in Transition: Policy Challenges in the Jokowi Era and Beyond., *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 55 No. 2, 259-262, DOI: 10.1080/00074918.2019.1639246.
- Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia menuju 2025. 2015. Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019. PT. Republik Solusi
- European Commission, Directorate-General for Research. 2007. European Research on Traditional Foods. [online] Available at: http://www.fp7.org.tr/tubitak_content_files/268/dokumanlar/traditional-foods.pdf Diakses pada 5 Oktober 2019
- Findlay, Christopher dan Pangestu, Mari. 2017. The Services Sector as a Driver of Change: Indonesia's Experience in the ASEAN Context. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52 No. 1, pp: 27–53
- Gojek.com. 2019. Diakses pada Selasa, 24 September 2019
- Gorica, Kripa, Luci. 2010. Sustainable Tourism – A Dynamics Method For Destination Planning. Community approach: A case from south of Albania. *Romanian Economic and Business Review* – Vol. 5 No. 2
- Hamari, Sjoqlint and Ukkonen. 2015. The Sharing Economy: Why People Participate in Collaborative Consumption. *Journal Of The Association For Information Science And Technology*
- Haryanti, Sri, dan Irianto Tri. 2011. Rancang Bangun Sistem Informasi E-Commerce Untuk Usaha Fashion Studi Kasus Omah Mode Kudus. *Journal Speed Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Vol.3 No.1
- Helmalia dan Afrinawati. 2018. Pengaruh E-Commerce Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 3 No. 2
- Kimura Fukunari dan Chen Lurong. 2018. Value Chain Connectivity in Indonesia: The Evolution of Unbundlings, *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 54 No.2, 165-192. DOI: 10.1080/00074918.2018.1505412.
- Kozinets, R. V., De Valck, K., Wojnicki, A. C., dan Wilner, S. J. 2010. Networked narratives: Understanding word-of-mouth marketing in online communities. *Journal of marketing*, Vol. 74 No. 2, pp: 71-89.

- Kusuma, T.M., Marhaeni, A.A.I.N., 2019. E-commerce and Related Factors On The Performance Of Small And Medium Scale Industries. *International Journal Human Capital Urban Manage.*, Vol. 4 No.1, pp: 61-68.
- Kwate Naa Oyo A. 2008. Fried Chicken and Fresh Apples: Racial Segregation as a Fundamental Cause of Fast Food Density in Black Neighborhoods. *Journal of Health and Place* Vol. 14, pp: 32-44
- Laila, Marlina. 2018. *Makanan Asli Kampung Halaman 25 Resep Makanan Khas Nusantara*. Yogyakarta: Ajarmasak
- Lan, H., Ya, L. I., dan Shuhua, W. 2016. Improvement of Online Food Delivery Service Based on Consumers ' Negative Comments, Vol. 12 No. 5, pp: 84–88. <https://doi.org/10.3968/8464>
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. 2019. *Dampak GOJEK terhadap Perekonomian Denpasar* pada Tahun 2018. diakses pada ldfebui.org pada Sabtu, 28 September 2019
- Makruf dan Suparli. 2012. Resep Masakan Khas 11 Kota Besar Indonesia
- Malmberg A. and Maskell P. 1997. Towards and Explanation of Industry Agglomeration and Regional Specialisation, *European Planning Studies*, Vol. 5 No. 1, pp: 25-41.
- Mankiw, N. Gregory, Quah Euston, Wilson Peter. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mustika dan Apriliani. 2013. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2, pp: 119-127.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2018. Visi Misi Dan Program Prioritas Pemerintah Provinsi Bali Implementasi Pola Pembangunan Semesta Berencana
- Pepall, Lynne, Richards Dan, Norman, George. 2014. *Industrial Organization Contemporary Theory and Empirical Applications Fifth Edition*. Wiley
- Praepi, Rr. Lulus dan Rahoyo. 2018. Dampak Bisnis Kuliner Melalui Go Food Bagi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 20 No. 2, pp: 120-133.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani dan Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 9 No. 2, pp: 142-150.
- Roeslani, Raisya Saraswati dan Hadi, Aisha Karissa. 2019. *Centennial Kitchen 35 Resep Sempel Masa Kini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Saeroji, Amad dan Wijaya, Deria Adi. 2017. Pemetaan Wisata Kuliner Khas Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, Vol. 1 No. 1.
- Salamzadeh, Aidin and Kawamorita Kesim, Hiroko. 2015. Startup Companies: Life Cycle and Challenges. *4th International Conference on Employment, Education and Entrepreneurship*. <http://doi.org/10.13140/RG.2.1.3624.8167>

- See-Kwong Taylor, G. 2017. Journal of Internet Banking and Commerce Outsourcing To Online Food Delivery Services: Perspective Of F&B Business Owners. *Journal of Internet Banking and Commerce*, Vol. 22 No.2. https://doi.org/10.1007/978-3-531-92534-9_12
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sumartini, Giantari dan Setiawana. 2018. Peran Kepuasan Pelanggan Dalam Memediasi Hubungan Pengalaman Berbelanja Secara Online Dengan Perilaku Pasca Pembelian. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 11 No. 1, pp: 91-101.
- Tobing, Hayatinufus A.L dan Hadibroto, Cherry. 2016. *Dapur Indonesia 300 Resep Masakan Populer Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiagustini, Mustanda, Meydianawati dan Abundanti. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10 No. 2, pp: 155-173.
- Wijayaka, Bernadus. 2019. Kota Denpasar Perkuat Pelestarian Warisan Budaya. [beritasatu.com](https://www.beritasatu.com/nasional/551713/kota-denpasar-perkuat-pelestarian-warisan-budaya). 1 Mei 2019. <https://www.beritasatu.com/nasional/551713/kota-denpasar-perkuat-pelestarian-warisan-budaya>
- Winarno, Bondan, Tanod, Lidia, dan Nazarudin, Harry. 2015. *100 Best Foods of Bali*. Yogyakarta: Penerbit Jalansutra
- Wirawan, Mahendra dan Ringo. 2019. Dinamika Pariwisata Dengan Sistem Budaya Multikultur di Kebun Raya Bali. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. Vol.13 No.10, pp: 1681-1688
- Wulandari, Ika. 2016. Analisis Pola Distribusi Klaster Distro di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman diakses pada <http://etd.repository.ugm.ac.id/> hari Rabu, 2 Oktober 2019
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Meydianawathi, Luh Gede. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 9 No. 2. pp. 159-169.